

Pengembangan Edu-Agrowisata Budi Daya Tembakau untuk Produk Non-Rokok

Myrza Rahmanita, Fetty Asmaniaty, Nurbaeti, Elda Nurmalinda
Institut Pariwisata Trisakti, Jakarta, Indonesia

Disubmit: 11 Oktober 2024 | Direvisi: 17 Januari 2025 | Diterima: 20 Januari 2025

Abstrak: Kegiatan PKM diadakan untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan infrastruktur masyarakat Desa Watusigar dalam mengembangkan potensi edu-agrowisata tembakau non-rokok sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan diversifikasi ekonomi desa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Watusigar bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi edu-agrowisata berbasis budi daya tembakau non-rokok sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong diversifikasi ekonomi desa. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberdayakan dengan penyuluhan mengenai pemanfaatan tembakau untuk produk non-rokok, seperti kosmetik herbal dan pestisida alami. Metode yang digunakan meliputi survei potensi desa, observasi lapangan, studi dokumentasi, serta *cus* untuk menggali ide dan strategi yang tepat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Watusigar memiliki potensi besar dalam mengembangkan edu-agrowisata tembakau, namun tantangannya adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang peluang wisata dan infrastruktur pendukung yang masih minim. Strategi yang diusulkan mencakup peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan pengolahan produk non-rokok, pengembangan infrastruktur wisata seperti jalur wisata dan gazebo, serta promosi melalui media sosial dan pameran. Edu-agrowisata ini berpotensi sebagai pilihan strategis dalam memajukan ekonomi lokal dan memperkenalkan wisata edukatif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Budi Daya Tembakau, Edu-Agrowisata, Produk Non-Rokok

Abstract: This community service activity was held to overcome the limitations of knowledge and infrastructure of the Watusigar Village community in developing the potential of non-cigarette tobacco agro-tourism education as an effort to increase income and diversify the village economy. The Community Service Program in Watusigar Village aims to identify and develop the potential of non-cigarette tobacco cultivation-based edu-agrotourism to increase community income and promote economic diversification in the village. Through this PkM, the community is empowered with skills training and counseling on utilizing tobacco for non-cigarette products, such as herbal cosmetics and natural pesticides. The methods used include village potential surveys, field observations, documentation studies, and Focus Group Discussion (FGD) to explore appropriate ideas and strategies. The identification results show that Watusigar Village has significant potential in developing tobacco-based edu-agrotourism. Still, the challenges lie in the community's limited knowledge of tourism opportunities and the lack of supporting infrastructure. The proposed strategies include increasing farmers' capacity through training in processing non-cigarette products, developing tourism infrastructure such as tourism trails and gazebos, and promoting the village through social media and exhibitions. This edu-agrotourism can potentially become a strategic option for advancing the local economy and introducing sustainable educational tourism.

Keywords: Edu-Agrotourism, Non-Cigarette Product, Tobacco Cultivation

Hak Cipta ©2025 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Myrza Rahmanita

Email: myrzarahmanita@iptrisakti.ac.id

Cara sitasi: Rahmanita, M., Asmaniaty, F., Nurbaeti, N., & Nurmalinda, E. (2025). Pengembangan Edu-Agrowisata Budi Daya Tembakau untuk Produk Non-Rokok. *ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 551-560.

Pendahuluan

Desa Watusigar yang terletak di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mayoritas penduduknya adalah petani. Salah satu komoditas pertanian potensial yang dihasilkan desa ini adalah tembakau (Kristiyani, 2022). Tembakau di Desa Watusigar selama ini diolah secara tradisional, yaitu para petani merajang dan mengolah tembakau secara mandiri, termasuk dalam proses pemasarannya (Sutopo, 2019). Pertanian tembakau merupakan lapangan kerja bagi warga dan meningkatkan perekonomian lokal. Di sisi lain, produksi tembakau desa Watusigar seperti halnya di daerah lain menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga pasar dan regulasi ketat terkait industri rokok yang mempengaruhi stabilitas pendapatan para petani tembakau. Tembakau, selain sebagai bahan dasar rokok, berpotensi dikembangkan untuk obat-obatan seperti anti-diabetes, anti-inflamasi, obat luka, dan pemeliharaan kesehatan ternak (Kristiyani, 2022). Ekstrak tembakau semakin diminati dalam kosmetik karena sifat antioksidannya yang dapat meningkatkan kesehatan kulit, stabilitas formulasi, dan melawan penuaan kulit dengan menetralkan radikal bebas (d'Avanzo et al., 2024; Leal et al., 2023; Michalak, 2023; Silva et al., 2023). Digunakan juga dalam bioinsektisida yang mendukung pertanian organik dengan mengusir hama tanpa bahan kimia berbahaya (Shen et al., 2024).

Survei kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa Watusigar antara lain menemukan bahwa pemanfaatan budi daya tembakau belum optimal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, sebagian petani setempat menjual tembakaunya secara cepat kepada pengepul tanpa mengolahnya menjadi tembakau yang dikeringkan karena kebutuhan uang tunai, masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang potensi produk tembakau non rokok ramah kesehatan yang dapat mendukung tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-3 Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan. Optimalisasi pemanfaatan pertanian tembakau bagi kenaikan pendapatan masyarakat lokal, mencegah penjualan tembakau kepada pengepul bisa dilakukan melalui diversifikasi kegiatan ekonomi yaitu melalui kegiatan pariwisata. Budi daya tembakau merupakan potensi pariwisata yang bisa dikembangkan di desa Watusigar. Budi daya diartikan sebagai budi daya tanaman yang mencerminkan praktik pertanian dan warisan budaya (Syakir et al., 2016). Budi daya tembakau meliputi pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, dan pengolahan hasil tembakau (Iskandar et al., 2017).

Potensi pariwisata berbasis budidaya tembakau yang bisa dikembangkan di desa Watusigar adalah edu-agrowisata budi daya tembakau. Edu-agrowisata budi daya tembakau yaitu agrowisata yang melibatkan aspek pendidikan dalam pariwisata terkait proses pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan, dan pengolahan hasil tembakau. Agrowisata merupakan strategi pengembangan pertanian di daerah pedesaan yang muncul sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam sektor pertanian skala besar, sekaligus memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Pengembangan agrowisata berdampak positif pada pendapatan petani, terlihat dari peningkatan nilai tambah produk pertanian dan kenaikan pendapatan rumah tangga mereka (Sriyadi et al., 2021). Edu-agrowisata bermanfaat dalam penyebaran pengetahuan mengenai objek wisata yang

dikunjungi oleh wisatawan. Merujuk pada konsepsi wisata edukasi sebagai wujud dari alternatif wisata dengan pelibatan aspek pendidikan, yang bertujuan membantu masyarakat memahami pengetahuan di tempat wisata yang dikunjungi (Isdarmanto, 2017; Priyanto et al., 2018).

Edu-agrowisata budi daya tembakau bisa menjadi motor penggerak ekonomi lokal dengan menarik wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam tentang proses pertanian dan budaya tembakau seperti yang telah berhasil dilakukan di Jember, Indonesia, melalui agrowisata tembakau non-rokok (Sulistiyono et al., 2022). Penelitian Luo & Guo (2015) menunjukkan bahwa pariwisata dapat secara langsung memengaruhi penjualan tembakau. Temuannya adalah kontribusi wisatawan sebesar 10% dari total konsumsi tembakau di wilayah seperti Xishuangbanna. Salah satu upaya mendukung pengembangan edu-agrowisata budi daya tembakau di desa Watusigar dilakukan melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Tujuan kegiatan PkM ini adalah untuk melakukan identifikasi potensi, tantangan dan strategi pengembangan edu-agrowisata budi daya tembakau yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani tembakau dan perekonomian desa Watusigar, khususnya ditunjukkan pada produk tembakau non rokok. Kegiatan PkM petani tembakau yang pernah dilakukan dan dipublikasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan PkM yang dipublikasi di jurnal

No	Penulis	Kegiatan PKM	Dampak terhadap Masyarakat
1	Khotimah (2020)	Pemanfaatan batang tembakau (<i>nicotiana tabacum</i>) sebagai biopestisida di Bucor Wetan Pakuniran Probolinggo	Meningkatnya pengetahuan mereka terhadap pemanfaatan batang Tembakau sebagai bahan pangan yang memiliki nilai ekonomis tinggi saat ini.
2	Rachmawati et al. (2023)	Pemberdayaan ekonomi kelompok tani tembakau dusun tanjung Lor desa Karanganyar Kec. Paiton Kab. Probolinggo	Peningkatan motivasi dan ketrampilan penggunaan alat meranjang tembakau pada kelompok Tani.
3	Rejito et al. (2023)	Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dasar-dasar manajemen dan analisis SWOT pada sektor pertanian tembakau di Kabupaten Sumedang	Peningkatan kompetensi pelaku usaha di bidang tembakau termasuk di dalamnya pihak-pihak yang berkaitan seperti petani, buruh, penyalur dan berbagai lapangan pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan sektor tembakau.
4	Putri et al. (2024)	Pemanfaatan limbah tembakau sebagai pestisida alami dalam mengendalikan hama tanaman	Pengetahuan dan ketrampilan mengolah limbah tembakau sebagai pestisida alami.

No	Penulis	Kegiatan PKM	Dampak terhadap Masyarakat
5	Ilmaskal et al. (2024)	Edukasi dan kampanye anti rokok pada remaja di pantai purus kota Padang	Peningkatan pemahaman, sikap dan perilaku pada remaja

Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan strategi pengembangan edu-agrowisata berbasis budi daya tembakau di Desa Watusigar yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan perekonomian desa melalui diversifikasi ekonomi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang potensi tembakau non-rokok yang ramah kesehatan, serta mendorong pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Kontribusi dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan ekonomi desa, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kesadaran tentang kesehatan dan lingkungan, yang secara keseluruhan mendukung pencapaian tujuan SDGs ke-3 tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan.

Metode

Kegiatan PKM edu-agrowisata budi daya tembakau ini memiliki sasaran: (1) Masyarakat dapat mengoptimalkan potensi budi daya tembakau untuk diversifikasi usaha berupa edu-agrowisata; (2) Meningkatkan pengetahuan, motivasi dan kesiapan masyarakat desa Warusigar mengembangkan edu-agrowisata budi daya tembakau. Kegiatan PKM dilaksanakan di desa Watusigar pada tanggal 5-7 September 2024 di desa Watusigar, Kabupaten Gunung Kidul. Peserta adalah aparat desa, petani tembakau desa Watusigar, dan tokoh masyarakat. Tahapan kegiatan PKM meliputi: (1) Penentuan/survei lokasi kegiatan yaitu di Desa Watusigar Kabupaten Gunung Kidul; (2) Studi dokumentasi atau data sekunder terkait dengan potensi desa dan budi daya tembakau sebagai potensi kepariwisataan; (3) Observasi dan wawancara terkait potensi pariwisata, kegiatan pertanian tembakau, fasilitas, dan infrastruktur di Desa Watusigar; (4) Kajian dan diskusi Tim PKM dilakukan setelah pengolahan data hasil studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil kajian berupa identifikasi, tantangan, potensi, dan strategi pengembangan edu wisata budi daya tembakau; (5) *Forum Group Discussion* (FGD) digunakan untuk mempresentasikan hasil kajian tim PKM dan sosialisasi tentang data lapangan, potensi dan pengembangan edu-agrowisata budi daya tembakau di desa Watusigar, diskusi dan membuat rumusan rekomendasi; (6) Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas pelaksanaan PKM dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan bagi program PKM ke depan.

Materi pembahasan dalam FGD yaitu: (1) Identifikasi potensi edu-agrowisata budi daya tembakau dan tantangan yang ada; (2). Edu-agrowisata budi daya tembakau dan jenis kegiatan; (3). Strategi Pengembangan Edu-agrowisata. Pengukuran dilakukan dengan wawancara sebelum FGD untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap potensi pariwisata yang bisa dikembangkan, edu-agrowisata dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan edu-agrowisata. Sedangkan untuk mengukur perubahan pemahaman dan kesiapan masyarakat dilakukan dengan diskusi dan urun rembug selama FGD.

Pembahasan

Dalam FGD (lihat Gambar 1) dipaparkan hasil studi dokumentasi, oservasi, dan wawancara di lapangan. Temuan utama adalah bahwa desa Watusigar memiliki potensi untuk pengembangan edu-agrowisata budi daya tembakau. Terdapat sejumlah tantangan antara lain masih terbatasnya pemahaman masyarakat desa Watusigar khususnya para petani tembakau tentang potensi pariwisata berbasis budi daya tembakau, pariwisata pada umumnya, dan edu-agrowisata, masyarakat belum terlalu siap untuk mengembangkan kepariwisataan, masih perlu membenahi sistem dan infrastruktur budi daya tembakau yang siap sebagai destinasi wisata.



Gambar 1. Kegiatan FGD

Temuan lain adalah bahwa kegiatan utama dalam budi daya tembakau di desa Watusigar mencakup penanaman yang melibatkan pemilihan benih, persiapan lahan, waktu tanam, dan pemeliharaan tanaman dengan teknik tradisional dan inovatif seperti irigasi dan penggunaan pupuk organik. Pengetahuan masyarakat masih terbatas bahwa produk tembakau berupa rokok, sementara potensi pemanfaatan tembakau non rokok berupa produk herbal, kosmetik, dan insektisida alami masih belum menjadi kesadaran masyarakat desa Watusigar. Presentasi selanjutnya adalah hasil kajian tim tentang edu-agrowisata berbasis budi daya tembakau di desa Watusigar dan strategi pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pengembangan masyarakat. Di dalamnya dibahas tentang kegiatan edu-agrowisata yang bisa dikembangkan berupa ragam aktivitas menarik yang mengedukasi sekaligus menghibur. Kegiatan ini dimulai dengan Tur Lahan Tembakau, di mana pengunjung diajak berkeliling melihat proses penanaman, pemeliharaan, dan panen tembakau, sambil berinteraksi langsung dengan petani. Selain itu, Paket wisata panen tembakau memungkinkan wisatawan terlibat dalam aktivitas panen, termasuk memetik daun dan menyaksikan proses pengeringan serta pengolahan dasar tembakau.

Spot wisata tematik juga dikembangkan di lahan pertanian, seperti area foto bertema dan gazebo, yang menarik minat para penggemar fotografi dan pecinta alam. Untuk menambah daya tarik, festival tembakau dan pasar tani diselenggarakan secara musiman, menampilkan pameran produk lokal, kompetisi petani, serta pentas seni budaya. Kegiatan edukasi mengenai pengolahan produk non-rokok seperti pestisida alami dan kosmetik herbal, disediakan melalui workshop, di mana pengunjung dapat belajar langsung dari para ahli. Program edukatif tentang

budi daya tembakau yang ramah lingkungan juga diadakan, membahas dampak lingkungan dan teknik berkelanjutan. Simulasi proses pengeringan dan fermentasi memberikan pengalaman praktis kepada pengunjung mengenai pengolahan tembakau pasca-panen.

Selain itu, edu-agrowisata untuk anak-anak dan pelajar diperkenalkan melalui kegiatan interaktif yang menyenangkan seperti permainan dan miniatur kebun tembakau. Pameran produk inovatif berbasis tembakau non-rokok juga ditampilkan, memperkenalkan berbagai produk yang bermanfaat untuk kesehatan dan kecantikan, serta mendiskusikan potensi pasar produk-produk tersebut. Dengan berbagai kegiatan ini, edu-agrowisata di Watusigar tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan masyarakat dan memperkenalkan keunikan budaya lokal. Temuan mengenai ketidaksiapan masyarakat petani tembakau di desa Watusigar dalam mengembangkan edu-agrowisata budi daya tembakau, FGD menghasilkan rumusan strategi pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Langkah pertama adalah pemetaan potensi dan sumber daya desa yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pertanian tembakau yang dikembangkan untuk edu-agrowisata. Ini melibatkan pemetaan lahan tembakau, infrastruktur pendukung pariwisata, serta survei sosial-ekonomi untuk memahami keterlibatan masyarakat, terutama petani tembakau dalam agrowisata.

Langkah kedua adalah penyuluhan dan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep edu-agrowisata berbasis tembakau non-rokok. Kegiatan ini mencakup diskusi tentang manfaat diversifikasi produk dan potensi ekonomi dari produk turunan tembakau. Untuk meningkatkan keterampilan petani, pelatihan kapasitas diadakan yang berfokus pada pengolahan produk non-rokok seperti kosmetik herbal, teh tembakau, serta pelatihan manajemen wisata dan kewirausahaan untuk membantu pemasaran produk lokal. Pengembangan paket edu-agrowisata budi daya tembakau menjadi langkah berikutnya. Paket dirancang untuk memberikan pengalaman belajar tentang budi daya dan pengolahan tembakau non-rokok, termasuk simulasi penanaman dan panen. Infrastruktur dan fasilitas wisata juga perlu dikembangkan seperti jalur wisata, gazebo, dan spot foto menarik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung.

Strategi promosi dan pemasaran dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan mengunjungi destinasi edu-agrowisata, melalui media sosial, brosur, kolaborasi dengan influencer, serta partisipasi dalam pameran pariwisata. Terakhir, monitoring dan evaluasi program dilakukan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan dan dampak positif bagi masyarakat dengan mengumpulkan *feedback* dari pengunjung dan petani untuk perbaikan yang berkelanjutan. Melalui langkah-langkah ini, desa Watusigar dapat memberdayakan masyarakat dan memaksimalkan potensi edu-agrowisata berbasis tembakau. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa selama dilangsung FGD, para peserta ansius mendengarkan dan terlibat dalam diskusi baik menanyakan lebih detail paparan, menyampaikan tentang kephahaman terhadap pentingnya edu-agrowisata yang dapat menjadi alat meningkatkan pendapatan mereka, memberikan usulan dan dukungan masyarakat terhadap pengembangan edu-agrowisata ini.

Dengan membandingkan hasil wawancara sebelum FGD dan proses diskusi selama FGD dapat disimpulkan terjadi perubahan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melakukan diversifikasi usaha berupa kegiatan pariwisata, konsepsi edu-agrowisata budi daya tembakau

yang mengoptimalkan keberadaan kebun tembakau desa Watusigar, kesiapan merintis edu-agrowisata. Hasil pengabdian ini adalah peningkatan pemahaman masyarakat desa Watusigar mengenai potensi edu-agrowisata berbasis budi daya tembakau serta kesiapan mereka untuk mengembangkan sektor tersebut. Melalui kegiatan FGD, ditemukan bahwa sebanyak 85% peserta mengalami peningkatan pemahaman tentang potensi pariwisata berbasis tembakau non-rokok seperti produk kosmetik herbal, pestisida alami, dan teh tembakau. Sebelum FGD, hanya 40% peserta yang menyadari potensi tersebut. Selain itu, 90% peserta FGD menunjukkan dukungan terhadap pengembangan edu-agrowisata dan menyarankan pengembangan tur lahan tembakau dan paket wisata panen tembakau sebagai kegiatan utama.

Hasil pengabdian ini juga menghasilkan rumusan strategi pemberdayaan masyarakat yang mencakup pemetaan potensi desa, pelatihan keterampilan pengolahan produk non-rokok, dan manajemen wisata. Sekitar 70% peserta mengusulkan pengembangan jalur wisata dan spot foto menarik, sementara 60% lainnya menyarankan adanya festival tembakau dan pasar tani untuk menarik wisatawan. Selain itu, workshop tentang pengolahan produk non-rokok seperti kosmetik herbal dan pestisida alami, mendapatkan dukungan dari 75% peserta sebagai kegiatan edukatif yang dapat diintegrasikan dalam paket wisata. Sebagai hasil lanjutan, 80% peserta menyatakan kesiapan mereka untuk terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengembangan edu-agrowisata di desa ini. Evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih siap dan termotivasi untuk mengembangkan edu-agrowisata budi daya tembakau sebagai upaya diversifikasi ekonomi dan pemberdayaan petani. Hasil kegiatan pengabdian ini secara langsung menandakan perubahan positif dalam pemahaman, motivasi, dan kesiapan masyarakat desa Watusigar untuk memaksimalkan potensi edu-agrowisata berbasis tembakau.

Kesimpulan

Program PKM di desa Watusigar menargetkan pengembangan edu-agrowisata berbasis budi daya tembakau untuk produk non-rokok. Desa ini memiliki potensi besar dalam pertanian tembakau, namun pengelolaannya masih terbatas pada pemrosesan tradisional dan penjualan cepat kepada pengepul. Jika sebelumnya tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pemahaman mengenai peluang diversifikasi produk tembakau, khususnya untuk produk ramah kesehatan seperti kosmetik dan insektisida alami yang dapat memberikan nilai tambah bagi perekonomian lokal. Setelah kegiatan FGD masyarakat memahami pentingnya pengembangan edu-agrowisata budi daya tembakau yang menawarkan peluang ekonomi dan edukasi bagi masyarakat Desa Watusigar.

Untuk mengoptimalkan pengembangan edu-agrowisata berbasis budi daya tembakau di Desa Watusigar, disarankan agar masyarakat diberi pemahaman lebih mendalam tentang potensi ekonomi produk non-rokok dari tembakau. Edukasi melalui pelatihan mengenai diversifikasi produk seperti kosmetik herbal, insektisida alami, dan produk kesehatan berbasis tembakau dapat membantu petani meningkatkan nilai tambah hasil budi daya mereka. Program penyuluhan ini juga harus mencakup strategi pemasaran yang efektif, sehingga produk-produk tersebut dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Keterlibatan aktif petani dalam proses ini penting untuk memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, pengembangan infrastruktur pari-

wisata yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung potensi edu-agrowisata. Jalur wisata, gazebo, dan spot foto tematik perlu dibangun untuk menarik lebih banyak wisatawan. Kolaborasi dengan pihak luar seperti agen wisata, media sosial, dan influencer juga direkomendasikan untuk memperluas jangkauan promosi. Evaluasi berkala dan feedback dari wisatawan serta masyarakat harus dikumpulkan untuk terus menyempurnakan pengalaman wisata yang ditawarkan, serta memastikan bahwa program ini memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi seluruh komunitas di Desa Watusigar.

Daftar Pustaka

- d'Avanzo, N., Mancuso, A., Mare, R., Silletta, A., Maurotti, S., Parisi, O. I., Cristiano, M. C., & Paolino, D. (2024). Olive Leaves and Citrus Peels: From Waste to Potential Resource for Cosmetic Products. *Cosmetics*, *11*(2), 41. <https://doi.org/10.3390/cosmetics11020041>
- Ilmaskal, R., Gusrianti, G., Asyari, D. P., Putri, A. E., Wati, L., & Ririn, R. (2024). Edukasi dan Kampanye Anti Rokok pada Remaja di Pantai Purus Kota Padang. *Abdimas Galuh*, *6*(1), 9. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.12221>
- Isdarmanto, I. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media dan STIPRAM Yogyakarta.
- Iskandar, J., Iskandar, B. S., Azril, A., & Partasasmita, R. (2017). The practice of farming, processing and trading of tobacco by Sukasari people of Sumedang District, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *18*(4), 1517–1527. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180429>
- Khotimah, H. (2020). PKM Pemanfaatan Batang Tembakau (*Nicotiana Tabacum*) sebagai Biopestisida di Bucor Wetan Pakuniran Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, *1*(2), 103–116. <https://doi.org/10.33650/guyub.v1i2.1503>
- Kristiyani, I. M. (2022). Produksi dan Pemasaran Tanaman Tembakau di Desa Watusigar, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Atma Inovasia*, *2*(3), 274–278. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i3.4512>
- Leal, M., Moreno, M. A., Albornoz, P. L., Mercado, M. I., Zampini, I. C., & Isla, M. I. (2023). Morphological Characterization of *Nicotiana tabacum* Inflorescences and Chemical-Functional Analysis of Extracts Obtained from Its Powder by Using Green Solvents (NaDESs). *Plants*, *12*(7), 1554. <https://doi.org/10.3390/plants12071554>
- Luo, D.-h., & Guo, H. (2015). The Correlation Analysis on the Tourism Industry Development and Tobacco Sales, Taking Xishuangbanna Autonomous Prefectures as an Example: <https://doi.org/10.2991/etmhs-15.2015.3>
- Michalak, M. (2023). Plant Extracts as Skin Care and Therapeutic Agents. *International Journal of Molecular Sciences*, *24*(20), 15444. <https://doi.org/10.3390/ijms242015444>

- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.2863>
- Putri, L. K. W., Tyas, N. E. R., Puspitasari, I. F., Indrawati, S. D., & Hilman, Y. A. (2024). Pemanfaatan Limbah Tembakau sebagai Pestisida Alami dalam Mengendalikan Hama Tanaman. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(05), 1349–1355. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/414>
- Rachmawati, I. K., Arifin, Z., & Noercho, A. (2023). PKM Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Tani Tembakau Dusun Tanjung Lor Desa Karanganyar Kec. Paiton Kab. Probolinggo. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 388–396. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i1.4308>
- Rejito, C., Dewi, A. P., & Fachrilla, V. (2023). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Dasar-dasar Manajemen dan Analisis SWOT pada Sektor Pertanian Tembakau di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 105–111. <https://doi.org/10.37567/pkm.v3i3.2256>
- Silva, A. M., Luís, A. S., Macedo, C., Ferreira, A. S., Costa, P. C., Delerue-Matos, C., & Rodrigues, F. (2023, January 1). Chapter 17 - Cosmetic applications of herbal products and encapsulated herbal active extracts. In S. Thomas, A. O. Oyediji, O. S. Oluwafemi, & R. Jaquilin PJ (Eds.), *Nanotechnology in Herbal Medicine* (pp. 447–490). Woodhead Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-99527-6.00013-6>
- Sriyadi, S., Akhmadi, H., & Yekti, A. (2021). Impact of Agrotourism Development on Increasing Value Added of Agricultural Products and Farmers' Income Levels (A Study in Karangtengah, Bantul, Yogyakarta). *E3S Web of Conferences*, 232, 02013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202013>
- Sulistiyono, N. B. E., Muksin, M., Farhan, F., Harlianingtyas, I., & Purwoko, D. (2022). Reorienting the Goal and Direction of Tobacco Agrotourism Development in Jember Indonesia: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.053>
- Sutopo, S. (2019, July 21). *Petani Tembakau Desa Watusigar*. Watusigar. <https://desawatusigar.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/170-PETANI-TEBKAU-DESA-WATUSIGAR>
- Syakir, M., Deciyanto, S., & Damanik, S. (2016). Analisa Usaha Tani Budi Daya Tebu Intensif: Studi Kasus di Kabupaten Purbalingga. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.21082/bultas.v5n2.2013.51-57>

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]